

# JURNAL KAJIAN BALI

*Journal of Bali Studies*

ISSN 2088-4443

Volume 08, Nomor 02, Oktober 2018

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

---

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti  
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

---

Pusat Kajian Bali  
Universitas Udayana

# Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam Karya Sastra Berlatar Sosiokultural Bali

I Kadek Adhi Dwipayana dan Gede Sidi Artajaya

IKIP PGRI Bali

[Email: Adhidwipa88@Gmail.com](mailto:Adhidwipa88@Gmail.com)

## Abstract

### *Feudalistic Ideological Hegemony in Literary Works Set against Sociocultural of Bali*

This study examines forms of feudalistic ideological hegemony and character resistance against them in literary works set against Balinese sociocultural. This research has a theoretical contribution to the development of science especially about sociological discourse in literature. This study uses a critical descriptive qualitative research design that moves from a functional approach to literary works with Balinese sociocultural background. The primary data sources in this study were the novels of *Tarian Bumi* (2007) by Oka Rusmini, *Incest* (2008) by I Wayan Artika, and short story *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar* (1969) by Rasta Sindhu. The study concludes that the feudalistic ideological hegemony in Balinese sociocultural literary works are represented by customary matters of *adat* and the caste system. The characters resistance against them are carried out in various ways ranging from being strong, independent, showing mimicry attitude; masculinity and sexual disorientation, and being reactionary.

**Keywords:** hegemony, feudalistic, literary works, Bali sociocultural

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji wujud hegemoni ideologi feodalistis dan resistensi tokoh dalam karya sastra berlatar sosiokultural Bali. Secara teoritis penelitian ini memiliki kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang wacana sosiologis dalam kesusastraan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif kritis yang beranjak dari pendekatan fungsional terhadap karya sastra berlatar

sosiokultural Bali. Karya yang dikaji adalah novel *Tarian Bumi* (2007) oleh Oka Rusmini, novel *Incest* (2008) karya I Wayan Artika, dan cerita pendek *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar* (1969) karya Rasta Sindhu. Langkah analisis data ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memiliki beberapa langkah operasional, yaitu reduksi data, penafsiran, penyajian, hingga penarikan simpulan. Wujud hegemoni ideologi feodalistis dalam karya sastra berlatar sosiokultural Bali direpresentasikan dari adat, dan sistem kasta. Resistensi tokoh terhadap hegemoni ideologi feodalistis dilakukan dengan berbagai cara mulai dari bersikap tegar, mandiri, melakukan mimikri; maskunilitas dan disorientasi seksual, dan bersikap reaksioner.

**Kata kunci:** hegemoni, feodalistis, sosio-kultural Bali, sastra berlatar budaya Bali

## 1. Pendahuluan

Bali dalam konteks dinamika sosiokultural masih menyisakan Ideologi feodalistis baik yang bersifat melembaga maupun personal. Ideologi feodalistis yang bersifat melembaga terefleksikan melalui sistem adat dan tradisi yang egosentris, otoritatif, diskriminatif, dan tendensius. Bentuk-bentuk peraturan adat yang dipengaruhi ideologi feodalistis, misalnya sanksi *kesepe kang* (pengucilan atau pembatasan kewenangan) yang mempunyai tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan dan penggunaan hak-hak secara individu. Sanksi adat yang terkesan diskriminatif terhadap fenomena warga yang melahirkan bayi *kembar buncing* juga dapat dikatakan sebagai ketentuan adat yang terkontaminasi ideologi feodalistis (Acharya Nandha, 2016). Peraturan adat semacam ini menimbulkan ketidakadilan bagi pihak-pihak tertentu sehingga menyebabkan problematika sosiokultural masyarakat di Bali.

Ideologi feodalistis yang bersifat personal terwujud dalam bentuk fanatisme terhadap *soroh*, *kulit*, *wangsa* atau *kasta*. Dikotomi tentang penguasa dan dikuasai, kelas atas dan kelas bawah menyebabkan membudayanya paham feodal dalam diri masing-

masing individu. Fanatisme terhadap sistem stratifikasi sosial membuat masyarakat Bali menjadi terkotak-kotak sehingga membatasi ruang gerak dalam mobilitas sosial. Bahkan, tidak jarang menimbulkan problematika yang sangat rumit dan berkepanjangan (Setia, 2014). Dalam konteks perkawinan antarkasta misalnya, konflik interpersonal sering terjadi yang menjadi pihak paling dirugikan adalah kaum perempuan.

Problematika sosiokultural tidak pernah surut dari pandangan pengarang etnik Bali dan selalu menjadi sumber tema dalam setiap karya sastranya (Putra, 2008). Problematika yang tersaji di dalam karya sastra merupakan pengolahan realita yang diperoleh berdasarkan pengamatan klinis dan dirasakan pengarang melalui sensitivitasnya sebagai masyarakat budaya. Goldmann (dalam Yasa, 2012: 29) menyatakan bahwa seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya ia menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial, *trans-individual subject*. Itu artinya karya sastra tidak pernah dikonstruksikan melalui kehampaan idealisasi, ia selalu kritis berbicara tentang fenomena-fenomena sosiokultural dengan segala kompleksitasnya (Ratna, 2005). Novel-novel Panji Tisna misalnya konsisten mengangkat permasalahan tradisi, seperti pada *Ni Rawit Cetti Penjual Orang* (1935) dan *Sukreni Gadis Bali* (1936). Demikian juga novel-novel *Bila Malam Bertambah Malam* (1971) dan *Putri I dan II* (2004) karya Putu Wijaya mengkritisi tradisi Bali yang konservatif dan sudah harus diredifinisi mengikuti perkembangan peradaban. Putu Fajar Arcana dalam *Bungan Jepun* (2003) dan Gde Aryantha Soethama dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* (2006) juga tidak kalah sinisnya menyindir adat dan tradisi Bali yang kaku dan rentan menimbulkan gesekan antarpersonal.

Karya sastra yang dipilih sebagai bahan kajian dalam artikel ini adalah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini (2007), *Incest* karya I Wayan Artika (2008), dan cerpen *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar* karya Rasta Sindhu (1969). Ketiga karya sastra tersebut dengan tegas dan lugas mengangkat dan mengkritisi permasalahan adat dan tradisi di Bali. Ketiga karya sastra tersebut juga memiliki

tingkat sensitibilitas yang cukup tinggi dalam aspek sosiokultural di Bali, terutama berkaitan tentang polemik hukum adat, sistem patriarki, dan stratifikasi sosial. Fokus permasalahan yang dikaji adalah wujud hegemoni ideologi feodalistis dan resistensi tokoh terhadap hegemoni ideologi feodalistis dalam karya sastra berlatar sosiokultural Bali.

## 2. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian adalah teori sosiologi sastra. Teori ini lahir berdasarkan pendekatan mimesis yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah tiruan dari kenyataan. Pendekatan ini juga memandang karya sastra adalah institusi sosial yang memakai bahasa sebagai medium utama dan cerminan kehidupan sosial masyarakat. Sastra juga menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektivitas manusia. Sementara itu, Swingewood (1972: 12) menyatakan bahwa sastra dan sosiologi memiliki hubungan yang sangat erat. Keterhubungan tersebut terletak pada objek kajiannya. Sosiologi merupakan pendekatan ilmiah yang menekankan analisis secara objektif tentang manusia dalam kehidupan bermasyarakat, lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial. Grebstein (dalam Damono, 1979) menyatakan bahwa karya sastra tidak mudah dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya. Mempelajari karya sastra tidak cukup hanya sebatas memahami unsur tekstual saja tetapi harus dipelajari secara mendalam dan seluas-luasnya. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik dari faktor-faktor sosial dan kultural. Karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit.

Swingewood (1972: 12) menyatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi masyarakat. Seorang pengarang besar tidak sekadar menggambarkan dunia sosial secara mentah, tetapi mengemban tugas yang vital, yaitu memainkan tokoh-tokoh

ciptaannya dalam satu situasi rekaan untuk mengungkapkan nilai dan makna dalam dunia sosial. Di masyarakat, manusia berhadapan dengan norma dan nilai-nilai kehidupan. Begitu juga dalam karya sastra, apa yang terjadi di alam senyatanya juga dapat ditemukan dalam karya sastra. Sastra akan mencerminkan nilai dan norma yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Wellek dan Warren (2014:98) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dari segi-segi sosial yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sosial.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian terhadap novel *Tarian Bumi* dan *Incest*, serta cerpen *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar* merupakan penelitian yang beranjak dari pendekatan fungsional terhadap karya sastra berlatar sosiokultural Bali dengan dipayungi studi kultural (*cultural study*). Data dalam penelitian ini adalah wujud hegemoni ideologi feodalistis dan resistensi tokoh terhadap hegemoni ideologi feodalistis dalam karya sastra berlatar sosiokultural Bali. Sedangkan sumber data penelitian melekat pada novel *Incest* karya I Wayan Artika, *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, dan cerpen *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar* karya Nyoman Rasta Sindhu. Sumber data tersebut dapat dikatakan sebagai sumber data primer.

Sumber data primer ini dikumpulkan menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik baca dan catat. Data penelitian dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah operasional, yaitu identifikasi, klasifikasi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi dan memiliki koneksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada penarikan simpulan.



Cover buku

*Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dan *Incest* karya I Wayan Artika

#### 4. Wujud Hegemoni Ideologi Feodalistis

Hegemoni ideologi feodalistis dalam novel *Incest*, *Tarian Bumi*, *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar* terrepresentasikan dari adat dan tradisi yang otoritatif, sistem stratifikasi sosial yang kaku, dan sistem patriarki yang melahirkan ketidakadilan mobilitas sosial kaum perempuan.

##### 4.1 Wujud Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam Novel “Incest”

Novel *Incest* karya I Wayan Artika mengisahkan problematika sosiokultural yang dialami sepasang suami-istri, I Nyoman Sika dan Ketut Artini, yang melahirkan bayi *kembar buncing*. Kelahiran bayi *kembar buncing* ini dianggap sebagai aib karena menurut kepercayaan dan mitos di Desa Jelungkap kelahiran *kembar buncing* akan menimbulkan bencana dan malapetaka. Atas kelahiran bayi kembar buncing tersebut, keluarga I Nyoman Sika dan Ketut Artini dikenai sanksi adat berupa *kesepakang* (pengucilan), melaksanakan ritual *malik sumpah* (upacara permohonan maaf), dan si *kembar buncing* harus dinikahkan ketika sudah dewasa.

Ideologi feodalistis dalam novel *Incest* tercermin pada adat yang menjadi identitas masyarakat di Desa Jelungkap. Adat adalah cermin penghormatan, pengabdian, dan kepatuhan masyarakat

Jelungkap terhadap warisan masa lalu. Adat di Jelungkap adalah representasi adat masyarakat Bali yang mengandung karakter religious magis. Mitos tidak hanya dianggap sebagai sebuah kepercayaan namun juga kebenaran yang hakiki meskipun bersifat irasional. Keegoisan berpijak pada mitos membuat pendukungnya tidak menggunakan penalaran logis dalam pelaksanaannya. Perilaku serta tindakan seakan mendapatkan pembenaran sehingga dalam realita terkadang terjadi hambatan atau eksekusi yang justru menempatkan pendukung adat menjadi korban.

Secara sosio-historis, fenomena kasus adat yang menimpa keluarga I Nyoman Sika dalam novel *Incest* berakar dari kepercayaan lama tentang *manak salah* yang diwariskan secara genealogis pada masyarakat Bali. Bayi kembar *buncing* yang terlahir di lingkungan kerajaan diyakini membawa berkah dan kesejahteraan. Namun, bayi kembar *buncing* dikatakan sebagai *manak salah* bila terlahir dari masyarakat *jaba wangsa* yang diyakini keberadaannya mendatangkan bencana. Konsep dan ketentuan sanksi adat bagi *jaba wangsa* yang melahirkan bayi kembar *buncing* (*manak salah*) salah satunya diatur dalam lontar *Dewa Tatwa*. Secara sosiopolitik, ketentuan sanksi adat *manak salah* yang tertuang dalam lontar *Dewa Tatwa* adalah salah satu strategi politis dalam upaya penguatan dan pelanggaran hegemoni ideologi feodal dalam ruang mobilitas sosial.

“Suasana masa, ketika senja hari, orang-orang Jelungkap menerima kabar yang tidak terduga, lewat suara kulkul, bahwa sepasang bayi kembar *buncing* telah lahir di Jelungkap. Orang-orang Jelungkap berbisik menyampaikan dan sekaligus menyimpan kabar buruk. Sementara itu di rumah keluarga Nyoman Sika kelahiran sepasang bayi kembar *buncing* sama sekali tidak menjadi kabar yang mengembirakan. Istrinya menangis. Di kamar itu sepasang bayi itu tergolek sehat dan tatap mata yang damai sekali. I Nyoman Sika dan istrinya, Ni Katut Artini, menyadari betapa saat ini orang-orang Jelungkap tengah menuduh mereka sebagai pembawa bencana” (*Incest*: 43).

Secara konseptual, konstruksi berpikir dalam melakukan interpretasi terhadap hukum adat Bali harus dibangun berdasarkan *wiweka* (pengetahuan dan penalaran logis) bukan atas dasar sentimenisme, egosentrisme, ataupun fanatisme. Keluarga I



Nyoman Sika adalah simbol ketidakberdayaan dan ketertindasan individu terhadap kekuatan hegemoni feodalis. Sanksi adat yang diberikan warga Jelungkap atas kelahiran bayi *kembar buncing* telah melemahkan wibawa adat itu sendiri. Rasionalisme yang menjadi dasar-dasar normatif hukum tidak dijadikan sebagai parameter atau pertimbangan pemberian sanksi adat terhadap keluarga I Nyoman Sika. Selain itu, pertimbangan dari persepektif nilai-nilai humanis juga dikesampingkan. Sanksi kepada keluarga Nyoman Sika yang hanya didasari atas aspek-aspek kepercayaan terhadap mitos yang terkesan klise dan tidak dapat diuji kebenaran logisnya adalah bentuk kegagalan adat memberikan perlindungan kepada pengikutnya terhadap tindakan diskriminatif.

“Besok, pagi akan tiba dan ini menjadi hari yang berkata kepada keluarga Nyoman Sika. Adat Jelungkap telah siap untuk sanksi. Harus. Ketika orang-orang Jelungkap bekerja demi adat yang akan dijalankan. Walaupun sesungguhnya mereka hanya buta dan jalan pikiran telah ditutup entah kapan.”

Beberapa kasus sanksi adat bayi *kembar buncing* yang pernah terjadi di Bali kecenderungan menunjukkan pola yang sama, yakni ada tiga sanksi adat yang wajib dijalani, yaitu *kesepekan* (dikucilkan) selama empat puluh dua hari di *setra* atau perempatan desa, melakukan upacara *malik sumpah*, dan dinikahkan (*Incest*). Namun, khusus untuk sanksi perkawinan sedarah hampir tidak pernah lagi dipraktikkan dalam konteks kekinian karena melanggar ajaran weda dan konstitusi (Pursika dan Sudiarmika, 2016).

#### 4.2 Wujud Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam Novel “Tarian Bumi”

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini berkisah tentang permasalahan adat dan tradisi di Bali. Secara lengkap novel ini berbicara tentang jenis perkawinan *pratiloma* (turun kasta) yang dialami Telaga, *anuloma* (naik wangsa) yang dialami Luh Sekar (Jero Kenanga), dan perkawinan *nyentana* yang dialami Ida Bagus Tugur.

Wignjosebroto (dalam Sadnyini, 2016) menyatakan bahwa stratifikasi sosial masyarakat Bali terbentuk dengan garis-garis batas

antarstrata yang amat ketat. Di lingkungan sosial budaya perbedaan dan batasan antarstrata tidak meninggalkan celah kompromi. Secara sosial stratifikasi ini dijaga oleh tradisi yang sangat otoritatif, bahkan dijaga juga oleh etika keluarga. Pelanggaran terhadap etika keluarga mengakibatkan si pelaku pelanggaran dikenai sanksi berdasarkan kesepakatan keluarga. Ida Ayu Telaga adalah representasi perempuan Bali yang menjadi korban dari hegemoni ideologi feodal yang terejawantahkan melalui sistem perkawinan adat Bali. Ida Ayu Telaga harus menerima konsekuensi berupa penurunan derajat menjadi seorang perempuan biasa karena telah melakukan perkawinan *nyerod* dengan laki-laki *jaba wangsa*.

“Telaga merasa orang-orang selalu lebih tahu daripada dirinya sendiri. Padahal, mereka sama sekali tidak tahu seperti apa perasaan Telaga ketika kawin dan hidup sebagai perempuan Sudra untuk yang pertama kalinya. Wayan hanya bisa membelikan kebaya dan kain yang kasar. Telaga benar-benar melatih dirinya untuk menanggalkan seluruh busana kebangsawannya. Semua untuk cinta. Untuk perhatian, untuk kasih sayang yang tidak pernah ia dapatkan dari laki-laki” (Tarian Bumi, 149).

Kasus agak berbeda dialami oleh Luh Sekar (Jero Kenanga) karena memilih jenis perkawinan *anuloma* (naik wangsa). Bila Telaga harus menanggalkan gelar kebangsawannya, Luh Sekar (ibu Telaga) justru mendapatkan gelar kebangsawanan karena menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada. Adat Bali dengan sistem kekerabatan patrilinealnya memberikan sedikit ruang bagi perempuan *jaba* untuk naik kelas bila kawin dengan laki-laki *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria*, dan *weisya*). Perempuan *jaba* yang melakukan perkawinan *anuloma* akan mendapatkan penghormatan di mata masyarakat dengan panggilan *jero* pada nama depannya (Windia, 2015).

Meskipun sudah menikah dengan laki-laki *Brahmana* dan menyandang gelar *jero*, Luh Sekar tetap saja mendapatkan tindakan kontardiktif berupa pelecehan dan penghinaan dari keluarga *griya*. Perkawinan Luh Sekar mendapatkan penolakan dari pihak keluarga *griya* karena dianggap perkawinan yang tidak sepadan. Menurut pihak *griya* perkawinan ini akan menghilangkan wibawa

dan kemurnian nilai karat kebangsawanan dari keturunan yang kelak dilahirkan.

Berdasarkan *feminist legal theory*, perempuan dalam perkawinan *anuloma* bukanlah naik derajat. Bila dicermati dengan saksama ternyata naik derajat hanya di lingkungan keluarga asalnya sendiri. Artinya setelah menjadi *Jero*, keluarga perempuan berkewajiban memberikan bentuk-bentuk penghormatan, sedangkan di pihak keluarga suaminya tetap memperlakukan *Jero* sebagai perempuan *jaba wangsa* (Sadnyini, 2016). Nama *Jero* juga dapat dimaknai sebagai sebuah identitas pemisah antara perempuan yang berdarah asli bangsawan dengan perempuan *jaba* yang hanya mendapatkan gelar kebangsawanan dengan cara melakukan perkawinan *anuloma*.

“Kenapa nama depan meme tidak pakai Ida Ayu? Apa artinya Jero, meme?”

“Meme bukan Ida Ayu, Tugeg. Meme perempuan biasa. Dalam tubuh meme tidak ada darah bangsawan. Seorang perempuan biasa seperti Meme akan berganti nama bila masuk keluarga griya. Jero Kenanga, itu nama Meme yang baru. Seorang perempuan Sudra seperti Meme bila menikah dengan laki-laki bangsawan akan berganti nama. Biasanya nama yang diberikan keluarga griya bagus-bagus. Nama-nama bunga. Biasanya juga mengandung arti yang dalam ‘Suara perempuan itu terdengar hati-hati’ (Tarian Bumi: 61-62).

Hegemoni feodalis yang terejawantahkan melalui sistem perkawinan adat Bali tidak hanya dirasakan oleh perempuan, laki-laki pun juga turut merasakan imbas dari aturan perkawinan ini. Penglegitimasi dan arogansi kaum bangsawan terhadap *jaba wangsa* yang berani menikahi perempuan bangsawan diperlihatkan dalam bentuk predikat yang disebut dengan istilah *Asu Mundung* dan *Alangkahi Karang Hulu*. Makna simbolik istilah *Asu Mundung* dan *Alangkahi Karang Hulu* mengandung pelecehan terhadap kaum laki-laki *jaba wangsa*. *Asu Mundung* secara harfiah dapat dimaknai sebagai “anjing pencuri”. Perilaku laki-laki *jaba* yang mengawini perempuan *Tri Wangsa* diasumsikan sebagai seekor “anjing” yang tidak memiliki etika. *Alangkahi Karang Hulu* disimbolkan sebagai tindakan yang berani melangkahi kelapa raja, sehingga perbuatannya diancam dengan sanksi sosial.

Keberpihakan sistem tradisi sosial masyarakat Hindu Bali kepada laki-laki sebagai pihak *purusa* tak dapat dipungkiri lagi. Laki-laki tergambarkan sebagai sosok yang selalu tampil sebagai pemenang dalam mobilitas sosial sedangkan perempuan berada dalam posisi belenggu subordinat. Secara politis, laki-laki mendesain aturan-aturan yang cenderung tendesius dalam rangka memperkokoh dominasi patriarkis sehingga peranan perempuan di wilayah publik cenderung tereleminasikan.

Dalam konteks pewarisan, anak laki-laki sebagai pihak *purusa* mendapatkan keistimewaan dengan perolehan bagian warisan leluhur yang lebih dominan dibandingkan dengan anak perempuan. Seorang anak perempuan yang telah meninggalkan rumah keluarga karena melangsungkan perkawinan (*ninggal kedaton*) tidak berhak atas warisan peninggalan keluarga *purusa* tetapi masih bisa diberikan *jiwa dana* (Windia, 2015). Penaklukan perempuan ke dalam ideologi patriarkis tampak pada aturan pembagian hak waris yang tidak memihak Luh Sadri, hak atas warisan sepenuhnya jatuh ke tangan kakaknya, I Wayan Sasmitha. Akan tetapi, dikisahkan setelah kakaknya meninggal Luh Sadri diberikan sedikit *jiwa dana* berupa sebidang tanah dari Luh Gumbreg bila mau menghadap dengan suaminya.

“Menurut Adat Bali, perempuan memang tidak memiliki hak waris. Kalau Sadri tidak kawin, dia memang punya hak lebih tinggi dari Telaga, iparnya. Tetapi sekarang Sadri sudah kawin. Otomatis hak itu menjadi milik Telaga” (*Tarian Bumi*, 158-160).

Pelecehan terhadap derajat perempuan dialami oleh Telaga ketika melakukan upacara *pattiwangi*. *Pattiwangi* atau *patitawangsa* merupakan sebuah ritual penurunan wangsa yang harus dilakukan perempuan *Tri Wangsa* yang melakukan perkawinan *pratiloma* (*nyerod*). Jika dicermati dengan saksama ritual *pattiwangi* sesungguhnya hanya tafsiran subjektif teologis untuk memberikan efek jera dan hukuman kepada perempuan yang melanggar aturan dengan dalih menurunkan *wangsa* atau *kasta*. Jika mengacu ajaran *Tattwam Asi* dan *Manusapada*, derajat setiap manusia itu

sama tanpa ada pengecualian. Upacara *patiwangi* adalah bukti indikasi ketidakikhlasan sebagian pihak bangsawan Bali menerima perkawinan antarkasta. Ketidakikhlasan ini berhubungan kehilangan sesuatu yang dianggap berharga dan berbau harum, yakni menipisnya penghormatan karena geneologi perkastaan, sementara manusia modern menemukan penghormatan karena prestasi bukan status atau warisan (Artawan, 2010).

#### 4.3 Wujud Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar*

Cerpen *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar* mengisahkan konflik keluarga bangsawan yang di alami tokoh Gung De Lila dan ayahnya. Konflik ini dipicu oleh keinginan Gung De Lila menikahi perempuan *sudra* yang bernama Sulastri. Gung De Lila dikisahkan mendapatkan perlawanan masif dari orang tua dan kerabat puri. *Kesudraan* Sulastri mendapatkan penolakan keras dari tokoh ayah dan kerabat puri, sehingga berujung pengusiran Gung De Lila dari keluarga puri.

Puri digambarkan sebagai simbol hegemoni dan ruang bagi tumbuhnya embrio ideologi feodalistis dengan ketentuan-ketentuan yang egosentris dan otoritatif. Rasta Sindhu mencoba menguraikan benang kusut dari problematika internal puri yang terjadi akibat terputusnya ruang dialogis karena fanatisme berlebihan tokoh ayah terhadap *kasta* yang menjadi identitas keluarga. Puri memiliki doktrinisasi sebagai tempat terhormat sehingga tidak ada ruang toleransi dan kompromis bagi kerabat puri yang melakukan pelanggaran etika keluarga.

“Kalau kau mau kawin, kawinlah! Tapi ayah jangan kau sebut-sebut dalam perkawinanmu itu. Dan apabila kau telah kawin nanti, sejak itu pula kau tidak kuakui keluargaku lagi. Mengerti kau?”

Sikap ayah yang “menghapus” Gung De Lila dari silsilah keluarga puri dapat dikatakan sebagai upaya pembersihan terhadap noda-noda perlawanan yang bisa menjadi ancaman bagi eksistensi tradisi puri. Tokoh ayah semacam mempublikasikan dominasinya

dengan maksud mengintimidasi Gung De Lila agar merasakan efek jera atas tindakan represifnya menentang puri. Dari perspektif sosiopsikologis tindakan ayah “membuang” anaknya dari komunitas puri adalah perwujudan akumulasi kegelisahan dan ketakutan kepada perubahan yang berimplikasi terhadap eksistensi puri. Sikap yang ditunjukkan tokoh ayah adalah cerminan ketidakrelaan dan kecemasan masyarakat tradisi menerima perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa secara hakiki masyarakat tradisi yang direpresentasikan tokoh ayah berkepentingan untuk mempertahankan *status quo* dan menentang segala perubahan dalam tradisi.

Sikap fanatisme terhadap tradisi ternyata tidak hanya ditunjukkan keluarga puri, di kalangan *jaba wangsa* pun juga tidak kalah fanatiknya. Hal itu ditunjukkan di dalam cerita ketika tidak ada satu pun keluarga Sulastri bersedia menerima *paridan banten* anaknya sebagai tanda belum merestui perkawinannya dengan Sulastri. Sebagai keturunan bangsawan, Gung De Lila terinjak-injak harga dirinya. Seharusnya tanpa terkecuali semua orang mau menerima *paridan banten* anaknya karena dalam diri anaknya mengalir darah bangsawan meskipun terlahir dari rahim perempuan *sudra*.

## 5. Resistensi Tokoh terhadap Hegemoni Ideologi Feodalistis

Dominasi hegemoni ideologi feodalis yang tercermin dari sistem adat di Bali telah meninggalkan berbagai problematika sosiokultural yang menyebabkan embrio perlawanan tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat yang mengalami diskriminasi dan ketidakadilan. Resistensi dilakukan berdasarkan sebuah harapan terwujudnya paradigma baru yang menjanjikan keharmonian. Tindakan perlawanan tokoh-tokoh dalam karya sastra *Incest*, *Tarian Bumi*, dan *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar* merupakan representasi dari proses transaksional masyarakat Bali dalam menentukan arah ideologi antara tradisi atau modern. Arah pemikiran ini akan menentukan keberlangsungan kehidupan sosiokultural masyarakat Bali, apakah tetap konsisten berpegang pada ideologi tradisi atau berbalik arah berpaling pada ideologi baru untuk menciptakan tatanan kehidupan yang lebih harmonis. Dalam

konteks dinamika sosio-kultural, resistensi tidak dapat begitu saja dipandang sebagai sebuah tindakan yang negatif. Resistensi diartikan sebagai perjuangan kemanusiaan untuk menciptakan demokratisasi berdasarkan nilai-nilai keadilan. Resistensi dari beberapa tokoh terhadap hegemoni ideologi feodalistis dalam karya sastra berlatar sosio-kultural dilakukan dengan berbagai cara mulai dari bersikap tegar/ tabah, mandiri, melakukan mimikri; maskunilitas dan disorientasi seksual, dan bersikap reaksioner/ frontal terhadap ideologi tradisi.

### 5.1 Tegar

Sanksi adat yang diterima oleh keluarga Nyoman Sika dan Ketut Artini bersifat diskriminatif dan mencederai hak-hak kemanusiaan mereka sebagai warga desa adat. Hegemoni adat yang otoritatif telah melemahkan keberanian Nyoman Sika untuk bersikap reaksioner dan *head to head* menentang tradisi, sehingga ia lebih memilih jalan bungkam dan berpasrah diri sebagai bentuk ketidaksetujuannya terhadap ketentuan adat Jelungkap. I Nyoman Sika berusaha untuk tegar dan bersabar menerima tuduhan sebagai pembawa bencana oleh warga desa Jelungkap. Nyoman Sika juga berusaha untuk tidak membebani dirinya dengan cara pandang adat Jelungkap yang berbeda menyikapi kelahiran bayi *kembar buncing*. Sebagai bagian dari warga desa yang harus dilakukannya adalah mematuhi dan menghormati adat meski mengorbankan nilai kemanusiaannya.

Telaga adalah representasi karakteristik perempuan Bali yang tegar dan kuat meskipun sepanjang hidupnya mendapatkan berbagai macam tindakan imoralitas maupun kemalangan, mulai dari kehilangan suami, pelecehan, penghinaan, maupun tindakan diskriminasi. Ketegaran dan ketabahan Telaga dapat ditangkap sebagai upaya resistensi seorang Oka Rusmini terhadap tradisi patriarki yang telah menempatkan perempuan Bali berada dalam subordinat sehingga memunculkan peluang lahirnya ketidakadilan. Telaga direpresentasikan sebagai perempuan Bali yang kuat secara kultural melawan ketidakberpihakan tradisi. Melalui ketabahan

dan ketegaran Telaga, Oka Rusmini ingin menggugat tradisi tentang perspektif monolitik sistem patriarki. Sebuah sistem yang memberi dominasi *privelese* sosial bagi kaum laki-laki dan mengasumsikan perempuan sebagai makhluk termaginalkan sehingga menimbulkan korban bagi pihak perempuan, baik secara psikologis maupun sosiokultural.

## 5.2 *Mandiri*

Ida Ayu Telaga dengan tegas berani menentang doktrinisasi ibunya (Jero Kenanga) tentang larangan mengawini laki-laki *jaba wangsa*, kewajiban menjaga “kulit”, kewajiban menjaga kemurniaan wangsa, dan kewajiban menjaga kewibawaan *kori barak* (pintu masuk dari bata merah yang hanya dimiliki kaum bangsawan). Hukum adat Bali yang mengatur tentang sistem perkawinan menyatakan bahwa perempuan golongan Tri wangsa (*Brahmana*, *Kesatria*, dan *Wesya*) yang telah melakukan jenis perkawinan *pratiloma* (*nyerod*) maka secara adat *wangsa* yang melekat dalam dirinya harus ditinggalkan mengikuti *wangsa* pihak *purusa* (Windia, 2015). Telaga digambarkan sebagai perempuan yang mandiri, ia mampu melewati berbagai permasalahan pelik kehidupannya. Sikap mandiri Telaga secara konstruksi naratif dapat ditangkap sebagai sebuah upaya Oka Rusmini mendobrak stigma negatif yang dipredikatkan kepada perempuan Bali sebagai makhluk yang lemah. Oka Rusmini ingin menunjukkan kepada publik bahwa perempuan Bali mampu berpijak pada kakinya sendiri tanpa bergantung kepada laki-laki. Perempuan Bali yang direpresentasikan oleh tokoh Telaga sesungguhnya mampu mengambil peran maskulinitas dalam konteks mobilitas sosial sehingga mampu menghidupi diri sendiri maupun keluarganya. Penggambaran kemandirian seorang Telaga juga dapat ditangkap sebagai upaya Oka Rusmini untuk meruntuhkan hegemoni tradisi *griya* yang otoritatif. Oka Rusmini ingin membuktikan bahwa mitos tentang perkawinan *nyerod* tidak sepenuhnya benar dan tidak secara signifikan mempengaruhi kehidupan Telaga, meskipun pada pertengahan cerita Made Sasmitha meninggal, namun ia tetap mampu menjalani



kehidupannya dan membesarkan Luh Sari seorang diri. Sebuah bukti yang menunjukkan bahwa mitos tentang perkawinan *nyerod* hanyalah sebuah upaya memberikan efek psikologis dan ketakutan bagi komunitas *griya* yang berani melanggar etika keluarga.

Dalam cerpen *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar* dikisahkan terjadi perselisihan paham antara Gung De Lila dengan tokoh ayah, mereka kukuh pada pendiriannya masing-masing tanpa sedikit pun meninggalkan celah kompromi. Sebagai representasi masyarakat tradisi yang memiliki dominasi dalam ruang interelasi *puri*, tokoh ayah tanpa ragu melakukan intimidasi dengan memamerkan superioritasnya kepada Gung De Lila. Puncaknya saat Gung De Lila disisihkan dari komunitas *puri* oleh tokoh ayah. Tersisihnya Gung De Lila karena mengawini Sulastri tidak menjadikannya lemah. Gung De Lila justru menggunakan masalah masa lalunya menjadi kekuatan yang telah membuatnya berani untuk memilih jalan ekstrem yaitu menolak memaafkan dan menghadiri pemakaman ayahnya. Sikap kontraproduktif Gung De Lila yang diwujudkan dengan kemandirinya adalah upaya Rasta Sindhu untuk mematahkan stigma negatif yang disematkan kepada korban pengucilan bahwa akan mengalami keterpurukan secara sosiopsikologis. Upaya Rasta Sindhu juga dapat ditangkap sebagai bentuk perlawanan kepada tradisi feodal yang telah memberikan ruang bagi lahirnya tindakan tirani dan deskriminatif yang berujung perpecahan internal di keluarga *puri*.

### 5.3 *Mimikri, Maskulin, dan Disorientasi Seksual*

Luh Kenten adalah representasi perempuan Bali yang ulet dan pekerja keras. Luh Kenten seakan keluar dari zona nyaman sebagai sosok dengan peran domestik lalu tampil sebagai inisiator yang berperan di wilayah publik. Melalui tokoh Luh Kenten, Oka Rusmini mencoba menggugat kemapanan citra laki-laki sebagai makhluk yang superior. Dalam *Tarian Bumi*, Luh Kenten adalah antitesis bagi kaum laki-laki yang digeneralisasikan sebagai makhluk kuat. Luh Kenten tidak hanya sosok perempuan Bali yang memiliki kecantikan khas, namun ia juga memiliki jiwa maskulin yang membuatnya

memiliki kemampuan meruntuhkan hegemoni laki-laki. Secara fisik dan psikis Luh Knten memiliki perbedaan dengan perempuan Bali pada umumnya yang memiliki sisi feminim. Disorientasi seksual yang dimiliki Luh Knten jika dicermati tidak hanya dipicu oleh faktor biologis, namun juga dipicu sikap skeptisnya terhadap laki-laki. Cara pandang dan penilaian Luh Knten terhadap laki-laki bergeser karena kekecewaannya kepada laki-laki yang sering dijumpai di pasar terlalu sibuk merendahkan derajat kaum perempuan. Luh Knten kemudian menggeneralisasikan semua laki-laki berlabel negatif dan tidak layak dijadikan pasangan sehingga secara seksual muncul sikap antipatif untuk berhubungan dengan laki-laki.

Pendeskripsian tokoh Luh Knten yang memiliki sisi maskulin dapat ditangkap sebagai upaya Oka Rusmini melakukan perlawanan terhadap dominasi citra laki-laki dalam mobilitas sosial. Oka Rusmini ingin menyejajarkan perempuan dengan laki-laki melalui pendeskripsian sifat-sifat maskulinitas kepada sosok Luh Knten. Bentuk *Mimikri* yang direpresentasi dari kepribadian tokoh Luh Knten ini dikonstruksikan atau dibentuk oleh ambivalensi sikap Oka Rusmini pada dominasi sistem patriarki. *Mimikri* ini juga dapat ditangkap sebagai bentuk sinis, sindirian, celaan, dan pendiskreditan Oka Rusmini untuk laki-laki yang terlalu membebankan tugas *purusa* kepada perempuan. Selain itu, *mimikri* ini juga upaya perlawanan terhadap pelecehan dan diskriminasi eksistensi perempuan yang dilakukan para laki-laki.

#### 5.4 Sikap Reaksioner

Resistensi berupa tanggapan reaksioner terhadap ideologi feodalistis ditunjukkan oleh beberapa tokoh, baik dalam *Incest*, *Tarian Bumi* dan *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar*. Sikap reaksioner para tokoh menanggapi tradisi merupakan representasi sikap pengarang terhadap fenomena sosikultural yang terjadi dalam interelasi sosialnya. Dalam *Incest* reaksi reaksioner ditunjukkan tokoh I Nyoman Sika ketika pelaksanaan upacara *malik sumpah* di pelataran Pura Jelungkap. Nyoman Sika menggugat adat tentang kela-

hiran bayi *kembar buncing* sebagai ketentuan yang telah usang dan mesti dilakukan perubahan. Keberanian Nyoman Sika dalam acara *malik sumpah* di pelataran Pura Desa Jelungkap merupakan akumulasi kekecewaannya terhadap ketentuan adat yang dijatuhkan kepada dirinya dan keluarga. Nyoman Sika tidak lagi memilih jalan bungkam, ia mempertanyakan rasionalitas ketentuan adat yang melarang kelahiran bayi *kembar buncing* di Jelungkap. Nyoman Sika justru berbalik melucuti keluguan warga desa dalam menjalankan adat masa lalunya. Ketidaktahuan warga Jelungkap mendefinisikan adat masa lalunya sendiri justru menjadi titik pangkal kesalahan kolektif Jelungkap dalam menegakkan aturan adat.

Perlawanan dalam bentuk sikap reaksioner ditunjukkan oleh Ida Ayu Telaga dalam novel *Tarian Bumi* saat pelaksanaan ritual *patiwangi*. Pemberontakan Telaga terhadap ritual *patiwangi* pada tataran ide dan penyikapan realitas merupakan representasi resistensi seorang Oka Rusmini terhadap tradisi dan sistem patriarki yang membuat perempuan selalu menjadi korban ketidakberdayaan. Melalui tokoh Telaga, Oka Rusmini berusaha memberikan penggambaran secara jelas tentang upaya seorang perempuan melawan penderitaan dan problem batin saat melakukan ritual *patiwangi* sangatlah berat. Melalui pemberontakan Telaga dapat ditangkap bahwa ritual *patiwangi* merupakan ajang pelecahan dan penghinaan terhadap eksistensi perempuan dalam aspek sosiokultural.

Dalam cerpen *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar*, tokoh Gung De Lila juga menunjukkan sikap yang reaksioner menanggapi konflik internal dirinya dengan sang ayah. Gung De Lila dikisahkan menolak memberikan maaf kepada ayahnya, meskipun menurut kabar Made Otar, sang ayah telah meninggal dan akan segera *diabenkan*. Resistensi terhadap tradisi tidak hanya dilakukan oleh tokoh Gung De Lila, Sulastri pun turut serta melakukan perlawanan, ia bersikeras hanya mau kawin dengan Gung De Lila. Gung De Lila dan Sulastri dapat dikatakan sebagai representasi golongan muda/ kaum penentang tradisi. Golongan muda ini secara karakteristik tidak memiliki kesamaan prinsip dengan golongan tua yang direpresentasikan oleh masing-masing tokoh

ayah dari Gung De Lila dan Sulastri. Ketidaksamaan prinsip inilah yang menyebabkan gesekan antara golongan muda dan golongan tua sehingga menimbulkan kegaduhan (*chaos*) di internal keluarga masing-masing. Ideologi tradisi yang dipegang erat oleh masing-masing tokoh ayah mendapatkan penolakan dan perlawanan keras dari tokoh Gung De Lila dan Sulastri yang mengusung *spirit* pembaharuan dalam konteks perkawinan antarkasta.

## 6. Simpulan

Wujud hegemoni ideologi feodalistis dalam karya sastra berlatar sosiokultural Bali direpresentasikan dari adat, dan sistem kasta. Resistensi tokoh terhadap hegemoni ideologi feodalistis dilakukan dengan berbagai cara mulai dari bersikap tegar, mandiri, melakukan mimikri; maskunilitas dan disorientasi seksual, dan bersikap reasioner.

Ideologi feodal yang terwujud dalam sistem stratifikasi sosial dan patriarkis ini menyebabkan sebagian masyarakat yang berada di kelas bawah dan kaum perempuan terdiskriminasi sehingga memunculkan konflik interpersonal dalam kehidupan sosiokultural di Bali. Konflik inilah yang memunculkan resistensi dari beberapa tokoh untuk memperjuangkan hak-hak dan menentang ketidakadilan yang telah memfosil dalam kehidupan sosiokultural di Bali. Resistensi dilakukan berdasarkan sebuah harapan terwujudnya paradigma baru yang menjanjikan keharmonian. Tindakan perlawanan merupakan representasi dari proses transaksional masyarakat Bali dalam menentukan arah ideologi. Arah pemikiran ini akan menentukan keberlangsungan kehidupan sosiokultural masyarakat Bali untuk menciptakan tatanan kehidupan yang lebih dan harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

Acharya Nandha, Mpu Jaya. 2016. <http://bali.tribunnews.com/2016/08/08/lahirkan-anak-kembar-buncing-benarkah-harus-diasingkan>. diakses 6/10/21018.

Arcana, Putu Fajar. 2003. *Bunga Jepun*. Jakarta: Kompas.

- Artawan, I Gde. 2010. Potret dan Perjuangan Kultural Wanita Bali dalam Novel-Novel Panji Tisna, Putu Wijaya, dan Oka Rusmini. *Disertasi*. Denpasar: Udayana.
- Artika, I Wayan. 2008. *Incest*. Yogyakarta: KKP (Kelompok Penerbit Pinus).
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pursika, INyoman dan IKetut Sudiarmika. 2016. *Keberhasilan Tradisi Manak Salah pada Masyarakat Padangbulia*. Prosiding Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari) ke-4 tahun 2016. ISBN 978-602-6428-04-2.
- Putra, I N. Darma. 2008. *Bali dalam Kuasa Politik*. Denpasar: Arti Foundation.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, Oka. 2003. *Kenanga*. Jakarta: Grasindo.
- Rusmini, Oka. 2007. *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusmini, Oka. 2001. *Sagra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Sadnyini, Ida Ayu. 2016. *Sanksi Perkawinan Terlarang di Bali Dulu dan Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Setia, Putu. 2014. *Bali Menggugat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Shindu, Nyoman Rasta. 1969. *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar*. Dalam *Horison* Nomor 1, Th IV, Januari 1969, hal 27-29.
- Soethama, Gde Aryantha. 2004. *Mandi Api*. Jakarta: Kompas
- Swingewood, Alan dan Diana Lawrenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Trisna, A.A Pandji. 1953. *Sukreni Gadis Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trisna. AA Pandji. 1933. *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1977. *Theory of Literature*. Terjemahan Melani Budianta. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Wijaya, Putu. 2004. *Putri I dan Putri II*. Jakarta: PT Pustaka Utama Graffiti.
- Wijaya, Putu. 1971. *Bila Malam Bertambah Malam*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Windia, Wayan. 2015. *Hukum Adat Bali: Aneka Kasus dan Penyelesaiannya*. Gianyar: Dinas Kabupaten Gianyar bekerjasama dengan Udayana University Press, “Bali Shanti” Pusat Pelayanan dan Budaya Bali, dan Puslit Hukum Adat.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.